

MODERNITAS PENDIDIKAN PESANTREN

Suatu Kajian Konvirgansi Antara Ilmu Pengetahuan Kitab Kuning dan Ilmu Pengetahuan Umum

H. Abdulloh Shodiq

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Madzhab dalam pendidikan

Secara umum hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu seluruh bangsa Indonesia harus berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-cita pembangunan. Pembangunan adalah urusan kita bersama, urusan seluruh bangsa Indonesia, sehingga hampir pasti bahwa pembangunan itu akan berhasil apabila semua kita ikut berpartisipasi aktif di dalamnya, dan partisipasi itu dipengaruhi oleh "... akumulasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang dimiliki seseorang atau masyarakat" dan cara yang perlu dipakai untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat adalah pendidikan, baik pendidikan umum atau pendidikan agama.

Dalam dunia pendidikan, menurut hasil kajian Mastuhu (1994), terdapat empat teori (mazhab) pendidikan, yaitu (1) Empirisme. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704) dan terkenal dengan teori *tabularasa*. Teori ini berpendapat, anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih, bagaikan kertas kosong, dan selanjutnya terserah kepada orangtua, sekolah, dan masyarakat, ke arah mana kepribadian anak itu dibentuk dan dikembangkan; (2) Nativisme, yaitu aliran yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860) dan terkenal dengan teori *bakat*. Teori ini berpendapat, anak dilahirkan lengkap dengan pembawaan bakatnya, yang cepat atau lambat akan menjadi kenyataan di kemudian hari; dan (3) Konvergensi, yaitu aliran yang dipelopori oleh William Stern (1871-1939) dan terkenal dengan teori *realisme*, karena dianggap sesuai dengan kenyataan. Teori ini merupakan perpaduan antara aliran Empirisme dan Nativisme, di mana kepribadian orang dibentuk dan

dikembangkan oleh faktor *endogen* dan *eksogen*, atau oleh faktor dasar dan ajar; dan (4) Pendidikan Islam. Menurut ajaran Islam, anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, tetapi pengertian fitrah di sini tidak sama dengan pengertian tabularasa menurut John Locke tersebut. Pengertian fitrah di sini adalah asli, bersih, dan suci bukan kosong, tetapi berisi daya perbuatan dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia sendiri.¹

Berangkat dari sejumlah aliran (mazhab) pendidikan tersebut, maka salah satu bentuk pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki ciri tertentu adalah pendidikan pesantren. Meski terjadi pembaruan dan modernisasi pendidikan di lembaga pesantren itu, sisa-sisa tradisionalismenya masih kelihatan, misalnya belajar ditekankan dengan menghafal beberapa *nadham*, prinsip sekolahnya otoritarian, tradisi dan pola hubungan antara murid (siswa) dan guru (kyai) sangat harmonis, dan kitab-kitab atau buku-buku teks yang merupakan bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum pesantren adalah kitab-kitab salaf. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi daya perbuatan dan perkembangan anak secara Islami di kemudian hari.

Berangkat dari pernyataan tersebut di atas, Abu al-Futuh² menyatakan bahwa

1 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 14-16 Menurut Imam al-Ghazali, fitrah di sini adalah agama Islam.

2 Abu al-Futuh, *Al-Mudarris*, hlm. 5. Dalam hal ini, Abdul Hamid Luthfi (1982) mengatakan, pendidikan yang paling utama dalam membentuk dan merubah pandangan hidup manusia lahir maupun batin adalah keluarga. Ada enam fungsi penting dalam keluarga, yaitu (1) sebagai wadah pertama untuk kelangsungan menumbuhkan kembangkan turunan anak manusia, (2) sebagai

pendidikan bentuk apapun adalah sebagai unsur dari sekian unsur kebudayaan yang merupakan kebutuhan pandangan hidup manusia baik secara individu maupun kelompok.

Hasan langgulung (1986) sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata (2010) mengatakan sebagai berikut: *“Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik”*³.

Brubacher (1969:371) sebagaimana dikutip oleh Tobroni mengatakan bahwa:

Pendidikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan masyarakat, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi, dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual, dan jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya. 4

wadah kesatuan ekonomi dan kebudayaan, (3) sebagai tempat alami untuk pengembangan kepercayaan seseorang atau kelompok terhadap suatu aqidah, (4) sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi manusia, (5) sebagai tempat membina dan membimbing anak untuk memperoleh dasar-dasar ilmu kemasyarakatan, akhlak, dan hak-hak anak terhadap lingkungan, dan (6) sebagai pelestarian norma-norma dan adat istiadat tertentu yang terkait antara satu keluarga dengan keluarga yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, lihat Abdul hamid Luthfi, 1982. *Ilmu al-Ijtima’ (Sosiologi)*. Cetakan yang ke 9. Mesir: Daru al-Maarif.

3 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 28.

4 Tobroni, 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM, hlm. 11. Selanjutnya dikutip sebagai Tobroni, *Pendidikan Islam*.

Berangkat dari pernyataan di atas, dapat kami petik suatu pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok agar dapat menciptakan kehidupan yang bernilai bagi diri dan lingkungannya baik jasmaniyah maupun rohaniyah. Seluruh rumusan pendidikan itu selalu memiliki objek atau sasaran yang sama, yaitu manusia. Hal ini dapat diketahui dengan melihat tugas utama pendidikan, yaitu meningkatkan sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan proses perubahan manusia dari tidak berdaya, menjadi berdaya, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak memiliki harapan menjadi memiliki harapan. Dalam hal ini, Nelson Mandela seorang pejuang dari Afrika Selatan, sebagaimana dikutip oleh Sudarman⁵ pernah memberikan statemen: *“Education is the great engine to personal development.”* yang berarti bahwa pendidikan adalah mesin besar untuk pengembangan personal. Karena itu pendidikan merupakan mesin penggerak utama dalam kerangka pengembangan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan manusia. Demikian pula halnya pendidikan Islam.

1. Pendidikan Islam

⁵ Sudarman Danim, 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, hlm. 39. Selanjutnya dikutip sebagai Sudarman, *Profesionalisasi*. Terkait dengan hal ini, Abdulloh Ulwan (1978) pernah meyakini bahwa ada empat sasaran pendidikan, yaitu pendidikan untuk individu, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan pendidikan untuk manusia pada umumnya, yang semuanya itu ada tujuan pembelajaran yang direncanakan pada tingkatan-tingkatan tertentu sesuai kemampuan. Lebih jelasnya dapat dibaca dalam Abdullah Ulwan, 1978. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Bairut: Dar as-Salam, 2 jilid. Jilid 1, hlm. 15-16. Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Aulad fi al-Islam..*

Pendidikan Islam seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit yaitu satu proses belajar mengajar di mana agama Islam menjadi “*core curriculum*”. Bisa pula pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menjadikan Islam sebagai identitasnya. Namun perkembangan terakhir memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam bukan hanya sebagai proses belajar mengajar dan jenis kelembagaan, akan tetapi juga lebih menekankan sebagai satu iklim pendidikan atau “*education atmosphere*” yaitu suatu suasana pendidikan yang islami dalam semua elemen sistem pendidikan yang ada.⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Abuddin Nata (2010) berpendapat bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek atau komponen lainnya didasarkan pada ajaran Islam”.⁷

Zarqowi Soejoeti (dalam Tobroni, 2008) mengemukakan bahwa pendidikan Islam sekurang-kurangnya mempunyai tiga pengertian; (1) lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu; (2) lembaga pendidikan yang memberikan dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan; dan (3) mengandung kedua pengertian di atas, artinya lembaga tadi memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang

tercermin dalam penyelenggaraan pendidikan.⁸

Dari ketiga konsep pendidikan Islam sebagaimana yang diuraikan oleh Zarqowi Soejoeti itu kiranya dapat dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara lebih mendasar, terutama dalam menghadapi suatu perubahan yang menuntut pendidikan Islam bersaing mutu.

2. Pendidikan Pesantren

Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma (model atau pola) baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Menurut Kuhn, sebagaimana dikutip oleh Tilaar (2008), bahwa apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigama lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan.⁹ Oleh karena itu dunia pendidikan perlu didesain untuk menjawab tantangan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumber daya manusianya, lembaga-lembaga dan organisasinya. Dalam kajiannya, Tobroni (2008)¹⁰ menyatakan ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan pendidikan agama sebagai berikut:

- 1) Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.
- 3) Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya.

6 Tobroni, *Pendidikan Islam*, 13; dan Abu al-Futuh, *Al-Mudarris*, hlm. 6.

7 Abuddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 36. Selanjutnya dikutip sebagai Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

8 Tobroni, *Pendidikan Islam*, hlm. 15-16.

9 H.A.R.Tilaar, 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 245..

10 Tobroni, *Pendidikan Islam*, 47.

- 4) Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung.
- 5) Pembentukan wawasan *ijtihadiah* (keterbukaan dan kedinamisan) di samping penyerapan ajaran agama secara aktif.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa (1) pendidikan agama harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu bukan agama yang ilmiah, karena dalam pandangan seorang muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu berasal dari Allah SWT, (2) pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku toleransi dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang (multikulturalisme), tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakini, (3) pendidikan yang mampu harus menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, dan (4) pendidikan yang menumbuhkan ethos kerja dan disiplin.

Kemudian Tobroni (2008) dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, filosofis, dan Spiritualitas*" mencoba menggabungkan tiga paradigma (*tree in one*) sekaligus: filsafat, teologi, dan spiritualitas guna membangun horizon pendidikan yang integralistik. Meskipun format pendidikan yang ditawarkan Tobroni ini pernah dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya "*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*" tersebut, barangkali dengan pendekatan ketiga paradigma tadi diharapkan dapat menjawab persoalan-persoalan pendidikan Islam terutama di era modernisasi ini.

Dengan demikian, bila dunia pendidikan Islam mau melakukan perubahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern, maka harus melahirkan ilmu pengetahuan ilmiah, baik ilmu agama atau ilmu pengetahuan umum, yang hal ini

pendidikan Islam harus menumbuhkan sikap rasionalisasi dalam mencapai perubahan.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa salah satu bentuk pendidikan Islam tradisional di Indonesia adalah pendidikan pesantren, maka pesantren perlu melakukan perubahan dan inovasi dalam pendidikannya. Kemudian sehubungan dengan pendidikan Islam tersebut, Pemerintah Islam yang dikenal pertama kali mencampuri masalah pendidikan adalah Khalifah Nizam al-Mulk (1065 atau 457 H), seorang penguasa dari Bani Saljuk yang memprakarsai berdirinya madrasah Nizamiyah di Baghdad. Madrasah ini berhaluan Sunni dan mempunyai jaringan khusus dengan model pendidikan *al-Kuttab* dan *ar-Ribath* (pondokan tempat kaderisasi ulama) yang berkembang di daratan Hijaz (Haramain).¹¹ Kebangkitan madrasah Nizamiyah ini merangsang kebangkitan keilmuan Sunni yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam secara mayoritas.¹²

Lembaga pendidikan Islam yang mirip dengan keberadaan lembaga dari pendidikan yang terdapat di *al-Kuttab* dan *ar-Ribath* tersebut adalah **pesantren** yang tersebar di

11 Munculnya lembaga pendidikan *al-Kuttab* dapat ditelusuri sampai kepada masa permulaan Islam. Ketika Rasulullah SAW memerintahkan para tawanan perang Badar yang dapat menulis dan membaca untuk mengajar sepuluh anak-anak Madinah. Ahmad Syalabi, (dalam Abuddin Nata, 2010) mengatakan bahwa tumbuhnya *al-Kuttab* yang tugas pokoknya mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam berawal pada zaman permulaan Islam, yaitu pada zaman Khalifah Abu Bakar. Kemudian sejak abad kedua dan abad berikutnya, *al-Kuttab* berkembang makin pesat. Lebih lanjut, lihat Abuddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 196-199. Selanjutnya dikutip sebagai Abuddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*

12 Mohammad Ishom El-Saha, 2008. *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Transwacana Offset, hlm. 14-15. Selanjutnya dikutip sebagai Mohammad Ishom. *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia*.

seluruh Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura. Oleh karena itu kebanyakan pesantren di Indonesia berhaluan Sunni (*Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*). Meski dari masa ke masa terjadi pembaruan dan modernisasi pendidikan di lembaga pesantren, sisa-sisa tradisionalismenya masih kelihatan, misalnya belajar ditekankan dengan menghafal bebarapa *nadham*, prinsip sekolahnya otoritarian, tradisi dan pola hubungan antara murid (siswa) dan guru (kyai) harmonis, dan kitab-kitab atau buku-buku teks yang merupakan bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum pesantren adalah kitab-kitab salaf. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi daya perbuatan dan perkembangan anak secara Islami di kemudian hari.

3. Modernitas Pendidikan Pesantren

Studi mengenai pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh kalangan sarjana muslim dan non muslim, misalnya Zamakhsyari Dhofier yang meneliti pesantren dari perspektif antropologis, Mastuhu yang melihat respon pondok pesantren terhadap pembaruan sistem pendidikannya. Dari kalangan sarjana non muslim, misalnya Manfred Ziemek yang berkebangsaan Jerman. Ia menjelaskan bahwa pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam *an sich*, tetapi juga sebagai proses pengembangan masyarakat desa, dan Karel A. Steenbrink seorang akademisi asal negeri Belanda. Ia mengatakan bahwa perubahan dan pembaruan sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia pada permulaan abad ke 20 merupakan akibat dari pembaruan yang terjadi di dunia Islam yang dipelopori Jamal ad-Din al-Afghani.

Ketertarikan meneliti pondok pesantren, dilakukan juga oleh Martin Van Bruinessen seorang Belanda. Ia menaruh perhatian terhadap perkembangan tarikat dan dunia pendidikan Islam, dan pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam, sedang pusat dari pondok pesantren tradisional adalah kharisma kyai, peranan dan kepribadiannya. Keilmuan tradisional

yang dianalisis Van Bruinessen berkisar pada paham aqidah al-Asy'ariyah, mazhab fiqih as-Syafi'i, dan ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali. Sebagian besar kitab yang dipelajari juga adalah ilmu-ilmu alat yang berupa gramatika bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, dan sebagainya.¹³

Jadi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Bahkan Zamakhsyari Dhofier¹⁴ dalam "*International Journal of Pesantren Studies*" mengungkapkan, "*the role of pesantren tradition has become spread over various aspects of modern life since kyai Abdurrahman wahid bieng president in 1999... play important roles in religious, social, economic, education, politic and scientific life of rural people in Indonesia*". Hal ini berarti bahwa tradisi pesantren telah menyebar di berbagai aspek kehidupan modern sejak Presiden RI Abdurrahman Wahid tahun 1999 baik di bidang kehidupan keagamaan, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan masyarakat ilmiah pedesaan di Indonesia.

13 Martin Van Bruinessen, 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

14 Zamakhsyari Dhofier, "*The Improvement of Universities in Pesantren*" dalam *International Journal of Pesantren Studies*, 2009. Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSP) (*Center for the Study and Development of Pesantren* (CSDP). Volume 3, Number 2. Dapat juga dibaca dalam A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation: Cultural and Educational Transformation*, 2009. Malang: UIN Press, hlm. 19-40, selanjutnya dikutip sebagai Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation*.

Perkembangan pesantren harus disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan. Ia menunjuk nilai strategis pondok pesantren yang umumnya berada di desa, dan secara historis memegang peran penting dalam kebangkitan nasional, juga untuk mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih oleh rakyat Indonesia. Harapannya agar pondok pesantren dapat melihat pengalaman-pengalaman Islam di luar, baik soal-soal kurikuler maupun kelembagaannya, begitu juga pengalaman-pengalaman lembaga pendidikan keagamaan agama lain. Hal ini menurut Azyumardi Azra (2009) sebagai “*mainstreaming of Islamic Education*/pengarusutamaan pendidikan Islam”. Artinya dari yang semula berada di pinggiran menuju ke “tengah”, ke dalam arus utama pendidikan nasional secara keseluruhan.¹⁵ Sejalan dengan pikiran ini, Hasbi Indra dalam “*International Journal of Pesantren studies*” mengemukakan: “*Santri of pesantren must not only command kitab kuning but also general sciences and technology. Curriculum of the diniya (pesantren) education must be integrative and science and technology-based*”.¹⁶ Ringkasnya, kepada para santri di pesantren tidak hanya diberi bekal ilmu dari kitab kuning saja, tetapi juga perlu ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang diintegrasikan dalam sebuah kurikulum di pesantren. Artinya kurikulum pendidikan di pesantren hendaknya merupakan gabungan antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari kitab kuning dan ilmu pengetahuan umum yang bersumber dari hasil penelitian.

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa salah satu modernitas pendidikan pesantren adalah

menerapkan konvergensi (penggabungan) ilmu pengetahuan dari kitab kuning dengan ilmu pengetahuan umum yang diintegrasikan dalam muatan kurikulum pendidikan di dunia pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Ulwan, 1978. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Bairut: Dar as-Salam, 2 jilid.
- Abuddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasbi Indra, “*The Dinyah Education Within the National Education*” dalam *International Journal of Pesantren Studies*, 2009. Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (Center for the Study and Development of Pesantren (CSDP). Volume 3, number 2, hlm. 33.
- H.A.R.Tilaar, 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Martin Van Bruinessen, 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994.
- Mohammad Ishom El-Saha, 2008. *Dinamka Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Transwacana Offset
- Sudarman Danim, 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta

15 Azyumardi Azra, “*Wajah Baru Pendidikan Islam: Pengarusutamaan*” dalam Asrori S. Karni, hlm.. Xiii.

16 Hasbi Indra, “*The Dinyah Education Within the National Education*” dalam *International Journal of Pesantren Studies*, 2009. Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (Center for the Study and Development of Pesantren (CSDP). Volume 3, number 2, hlm. 33.

Tobroni, 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM.

Zamakhsyari Dhofier, “*The Improvement of Universities in Pesantren*” dalam *International Journal of Pesantren Studies*, 2009. Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (*Center for the Study and Development of Pesantren (CSDP)*). Volume 3, Number 2.